

STRATEGI PENYUTRADARAAN ARIF MALINMUDO DALAM MEMPRESENTASIKAN BUDAYA MINANGKABAU PADA FILM SURAU DAN SILEK

Puthi Reno Delima, Abdul Rahman
Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Artikel info	ABSTRAK
Corresponding Author: Puthi Reno Delima Puthirenodelima123@gmail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi penyutradaraan Arif Malin Mudo dalam mempresentasikan budaya Minangkabau pada film <i>Surau dan Silek</i> (2017). Film dipahami bukan sekadar hiburan, melainkan sebagai alat komunikasi massa yang dapat membentuk makna dan mempertahankan identitas budaya di tengah arus globalisasi. Budaya Minangkabau memiliki kekayaan kearifan lokal seperti prinsip <i>Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah</i>, tradisi surau sebagai pusat pendidikan agama, serta seni bela diri silek yang menjadi fokus utama representasi dalam film ini. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis <i>mise-en-scene</i> dari Bordwell dan Thompson (2008) serta teori representasi Stuart Hall (1997). Data dikumpulkan melalui observasi film secara berulang, wawancara dengan sutradara, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Arif Malin Mudo menggunakan strategi penyutradaraan yang terintegrasi melalui pengelolaan enam unsur <i>mise-en-scene</i>: <i>setting</i>, kostum, pencahayaan, <i>blocking</i>, pengarahan aktor, dan pelaku figur. Strategi ini berhasil merepresentasikan surau sebagai ruang pendidikan agama dan pusat pewarisan pengetahuan, serta silek sebagai sistem pengetahuan sekaligus sistem kesenian. Budaya Minangkabau dalam film ini tidak hanya ditampilkan sebagai identitas visual, tetapi dipresentasikan sebagai sistem nilai yang mendalam, menjadikan film sebagai media edukasi dan pelestarian identitas budaya lokal. Keywords: <i>Strategi Penyutradaraan, Representasi, Budaya Minangkabau, Surau dan Silek, Mise-en-scene</i>
This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)	

PENDAHULUAN

Film merupakan media media komunikasi massa yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan, membangun makna dan mempresentasikan realitas sosial serta budaya kepada penonton. Melalui unsur visual, audio, narasi dan akting, film tidak hanya

berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi dan pelestarian budaya. Dalam konteks perfilman Indonesia, pengangkatan budaya lokal menjadi hal penting untuk menjaga identitas nasional ditengah arus globalisasi. Budaya asing yang masuk secara terus menerus dapat mempengaruhi bahkan menggeser nilai-nilai lokal jika tidak diimbangi dengan upaya pelestarian. Salah satu cara efektif untuk memperkenalkan dan mempertahankan budaya lokal adalah melalui film, karena film memiliki kekuatan visual dan naratif yang mampu menjangkau masyarakat luas.

Sutradara memegang peranan penting karena bertanggung jawab mengarahkan seluruh unsur artistik dan teknik agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima secara efektif oleh penonton. Strategi penyutradaraan adalah pendekatan yang digunakan sutradara dalam mengolah unsur-unsur film, seperti pengarahan aktor, penataan adegan, pemilihan lokasi, komposisi gambar, penggunaan kamera, serta penyuntingan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks film yang mengangkat budaya lokal, strategi penyutradaraan menjadi sangat penting karena menentukan bagaimana nilai-nilai budaya ditampilkan secara autentik, menarik dan bermakna. Representasi merupakan proses produksi makna melalui bahasa, tanda dan simbol [Hall,1997]. Dalam film, budaya tidak ditampilkan begitu saja sebagai realitas yang netral, tetapi dikonstruksi melalui berbagai keputusan kreatif sutradara. Dengan demikian, cara sutradara menyusun cerita, memilih visual dan mengarahkan aktor akan mempengaruhi bagaimana penonton memahami makna budaya yang disampaikan.

Film *Surau dan Silek* karya Arif Malinmudo merupakan salah satu film Indonesia yang secara khusus mengangkat budaya Minangkabau. Film ini dirilis pada tahun 2017, diproduksi oleh Mahakarya Pictures dan diproduksi oleh Dendi Reynando serta Emil Bias. Film ini tidak hanya menampilkan budaya Minangkabau sebagai latar, tetapi juga menjadikannya sebagai unsur utama dalam membangun narasi. Film *Surau dan Silek* memperoleh narasi penghargaan BISA [*Be Indonesia Smart And Active*] Hong Kong Film Award 2017 dan berhasil mendapat kehormatan ditayangkan pada Festival Del Cinema di Indonesia atau Festival Film Indonesia di Teatro Della Compagnia, Kota Florence, Italia pada 23 September 2018. Film ini menceritakan tiga anak yang belajar silek di surau sebagai bagian dari pembentukan karakter. Di dalamnya tergambar nilai-nilai religius, pendidikan moral, kebersamaan serta penghormatan kepada guru dan orang tua.

Keberhasilan film *Surau dan Silek* dalam menyampaikan budaya Minangkabau tidak hanya terlepas dari strategi penyutradaraan Arif Malinmudo sebagai sutradara berlatar belakang budaya Minangkabau, Arif Malinmudo memiliki kedekatan emosional dan pengalaman budaya yang memungkinkan dirinya memahami nilai-nilai budaya Minangkabau secara mendalam. Film ini dibuat sebagai upaya memperkenalkan dan menghidupkan kembali budaya Minangkabau kepada generasi muda. Sutradara melihat adanya kecenderungan berkurangnya pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai luhur budaya Minang yang dahulu menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter masyarakatnya.

Namun demikian, belum banyak kajian yang secara khusus membahas bagaimana strategi penyutradaraan yang digunakan untuk mempresentasikan budaya Minangkabau

dalam film. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih fokus pada nilai budaya atau isi cerita, sedangkan proses kreatif sutradara sebagai pembentuk representasi budaya masih jarang diteliti. Penelitian tentang representasi nilai budaya silek dalam film *Surau dan Silek* telah dilakukan dengan pendekatan semiotika Roland Barthes yang mencakup tiga aspek: nilai ideologi [sholat, salawat dan silek], aktivitas silek [latihan dasar hingga pertandingan] dan artefak silek [baju silek dan senjata] [Fitri, 2019]. Penelitian lain mengungkap bahwa film ini mengandung banyak pesan moral, nilai-nilai agama dan wawasan budaya yang membantu mengubah persepsi tentang silat di Minangkabau, tidak hanya sebagai aktivitas pemuda untuk berkelahi, tetapi juga sebagai pendidikan karakter dari perspektif Islam dan adat Minangkabau [Rahmah et al., 2023]. Penelitian tentang representasi pendidikan karakter juga menemukan bahwa silek mengajarkan keseimbangan antara kecerdasan emosional, spiritual, intelektual dan hati [Chaniago, 2020]

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mendeskripsikan strategi penyutradaraan yang digunakan oleh Arif Malinmudo dalam mempresentasikan budaya Minangkabau pada film *Surau dan Silek*. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu film, khususnya dalam bidang penyutradaraan, serta memperkaya kajian tentang representasi budaya Minangkabau dalam film. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan bagi sineas yang mengangkat tema budaya lokal.

KERANGKA TEORI

STRATEGI PENYUTARADAAN FILM

Strategi penyutradaraan adalah cara sutradara mengatur dan mengarahkan seluruh unsur film agar pesan dan tujuan film dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton. Menurut Rabiger (2008, pp. 4-6), sutradara bertanggung jawab atas visi keseluruhan film dan memandu aspek-aspek kreatif produksi. Strategi penyutradaraan meliputi penyusunan cerita, pengarahan aktor, penentuan *blocking*, penentuan gaya visual, serta pengaturan ritme film. Dalam konteks film yang mengangkat budaya lokal, strategi penyutradaraan menjadi sangat krusial karena sutradara tidak hanya perlu menyajikan cerita yang menarik, tetapi juga harus memastikan bahwa representasi budaya yang ditampilkan autentik, bermakna, dan tidak sekadar menjadi ornamen visual.

Teori Representasi Stuart Hall

Teori representasi dari Hall (1997) merupakan salah satu teori penting dalam kajian budaya dan media. Stuart Hall mendefinisikan representasi sebagai "produksi makna melalui bahasa" (Hall, 1997, p. 16). Dalam pengertian ini, bahasa tidak terbatas pada kata-kata, tetapi juga mencakup gambar, suara, gestur, musik, kostum, dan seluruh elemen visual yang dapat menyampaikan makna. Menurut Stuart Hall, makna tidak melekat secara alami pada objek, peristiwa, atau individu, tetapi dibentuk melalui proses representasi yang memungkinkan manusia memahami dan mengomunikasikan realitas sosial. Representasi bukan sekadar menggambarkan realitas, melainkan proses membangun dan menghasilkan makna tentang realitas tersebut. Penelitian ini menggunakan teori representasi Hall untuk

menganalisis bagaimana Arif Malin Mudo membangun makna budaya Minangkabau melalui strategi penyutradaraan dan unsur-unsur *mise-en-scene* dalam film *Surau dan Silek*.

Teori *Mise en Scene*

Dalam kajian film, *mise-en-scene* merujuk pada seluruh unsur visual yang ditata di depan kamera dan terlihat dalam *frame*. Bordwell dan Thompson (2008, p. 112) mendefinisikan *mise-en-scene* sebagai segala sesuatu yang muncul dalam gambar dan diatur oleh sutradara untuk penyampaian makna. Bordwell dan Thompson menguraikan empat komponen utama *mise-en-scene*: (1) *setting* (latar), yang mencakup tempat berlangsungnya peristiwa dan berfungsi membangun suasana serta memberikan informasi budaya dan sosial; (2) kostum dan properti, yang menunjukkan identitas tokoh, status sosial, atau memperkuat perubahan emosional dalam cerita; (3) pencahayaan, yang berfungsi untuk menonjolkan objek, suasana, dan menciptakan makna tertentu; dan (4) perilaku figur, yang meliputi ekspresi wajah, gerak tubuh, *blocking*, dan akting para pemain.

Teori Budaya Koentjaraningrat

Koentjaraningrat (2009) mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia melalui proses belajar. Koentjaraningrat membagi kebudayaan menjadi tujuh unsur universal, antara lain: sistem religi dan upacara keagamaan, sistem pengetahuan, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem kesenian, dan bahasa. Penelitian ini memfokuskan analisis pada dua unsur budaya yang paling dominan dalam film, yaitu Sistem Religi (Kepercayaan) dan Sistem Pengetahuan dan Kesenian, karena kedua unsur ini menjadi pusat narasi film sebagaimana tercermin dalam judul film itu sendiri, *Surau dan Silek*. *Surau* merepresentasikan sistem religi, sementara *silek* merepresentasikan sistem pengetahuan dan kesenian. Kedua unsur ini saling terkait dalam falsafah *Adaik Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Minangkabau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis secara mendalam strategi penyutradaraan dalam film, khususnya dalam mengangkat kearifan budaya Minangkabau. Menurut Sugiyono (2013), metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap adegan-adegan dalam film *Surau dan Silek*, khususnya yang menampilkan unsur budaya Minangkabau seperti surau, silek, adat istiadat, kostum, dan nilai-nilai religius. Data sekunder diperoleh dari buku-buku teori film

dan penyutradaraan, jurnal ilmiah, artikel, serta wawancara dengan sutradara Arif Malin Mudo pada 14 Mei 2026.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara. Pertama, wawancara dengan sutradara untuk memperoleh informasi secara langsung mengenai strategi penyutradaraan yang digunakan. Kedua, pengamatan film dengan menonton film *Surau dan Silek* secara berulang, mencatat adegan yang berkaitan dengan budaya Minangkabau, serta mengidentifikasi strategi penyutradaraan. Ketiga, studi pustaka dengan mengkaji berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Teknik analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi 14 *scene* yang memuat representasi budaya Minangkabau, kemudian menganalisis setiap *scene* menggunakan teori *mise-en-scene* dan strategi penyutradaraan, memaknainya melalui teori representasi Stuart Hall, serta mengidentifikasi unsur budayanya menggunakan konsep kebudayaan Koentjaraningrat. Hasil analisis data disajikan secara gabungan antara metode formal (menampilkan *screenshot* adegan) dan metode informal (uraian deskriptif untuk menjelaskan makna dan konteks).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi terhadap film *Surau dan Silek*, ditemukan strategi penyutradaraan Arif Malinmudo diterapkan melalui pengembangan cerita, pemilihan anak sebagai pemeran utama, pengarahan aktor, penggunaan bahasa Minangkabau, pemilihan lokasi dan setting dan penggunaan *Mise-en-scene*. Strategi tersebut tidak hanya digunakan untuk membangun aspek dramatik film, tetapi juga menjadi sarana dalam mempresentasikan kebudayaan Minangkabau. Dari hasil pengamatan, ditemukan bahwa unsur budaya yang paling dominan dalam film adalah sistem kepercayaan, sistem ilmu pengetahuan dan kesenian. Ketiga unsur tersebut dipresentasikan melalui keberadaan *Surau dan Silek* yang akan menjadi fokus utama narasi film.

A. STRATEGI PENYUTRADARAAN ARIF MALINMUDO DALAM FILM SURAU DAN SILEK

Berdasarkan hasil observasi terhadap film *Surau dan Silek*, ditemukan bahwa Arif Malinmudo menerapkan strategi penyutradaraan yang tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan alur cerita, tetapi juga untuk membangun dan memperkuat representasi budaya Minangkabau. Strategi tersebut dilihat melalui cara sutradara mengembangkan cerita, mengarahkan pemain, menentukan blocking, memilih setting, menggunakan bahasa, membangun visual, serta menempatkan *silek* dan *surau* sebagai bagian penting dalam cerita. Berdasarkan hasil wawancara dengan Arif Malinmudo, diperoleh informasi mengenai pertimbangan dan strategi penyutradaraan yang digunakan dalam menghadirkan representasi budaya Minangkabau.

1. Strategi Pengembangan Cerita

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa Arif Malinmudo mengembangkan cerita dengan menjadikan *surau* dan *silek* sebagai pusat cerita. Pilihan tersebut bukan sekedar penggunaan latar budaya, tetapi menjadi dasar pembentukan konflik, karakter dan perkembangan cerita. Pemilihan *Surau dan Silek*

sebagai unsur utama cerita memungkinkan sutradara memasukkan nilai budaya ke dalam alur cerita secara alami. Surau tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya suatu adegan, tetapi menjadi ruang tempat tokoh memperoleh pendidikan agama dan pembentukan karakter. Sementara itu, silek tidak hanya ditampilkan sebagai aktivitas bela diri, tetapi berkaitan dengan proses pembelajaran, kedisiplinan, pengendalian diri dan pewarisan pengetahuan.

Strategi tersebut menunjukkan bahwa sutradara tidak menjadikan silek hanya sebagai unsur tambahan dalam cerita, melainkan sebagai penggerak perkembangan karakter. Konflik yang berkaitan dengan silek digunakan untuk membangun perubahan sikap dan cara pandang tokoh. Strategi tersebut juga menunjukkan bahwa sutradara melakukan pengembangan cerita dengan memperhatikan hubungan antara karakter, konflik dan tujuan dramatik. Cerita dikembangkan sehingga aktivitas silek memiliki fungsi naratif dan sekaligus menyampaikan gagasan utama film.

2. Strategi Pemilihan Anak Sebagai Pemeran Utama

Strategi penyutradaraan Arif Malinmudo juga terlihat melalui pemilihan anak-anak sebagai pemeran utama. Penggunaan anak-anak memungkinkan proses pembelajaran budaya ditampilkan melalui karakter yang sedang berada pada tahap perkembangan dan pembentukan pemahaman. Tokoh anak-anak pada awal cerita belum sepenuhnya memahami makna yang terkandung dalam silek dan nilai-nilai yang diajarkan oleh guru. Kondisi tersebut menjadi dasar bagi sutradara untuk membangun perkembangan karakter melalui proses latihan, konflik, kesalahan dan pembelajaran.

Dengan menggunakan anak-anak, budaya Minangkabau dipresentasikan sebagai sesuatu yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Anak-anak tidak hanya menjadi pelaku cerita, tetapi juga menjadi simbol generasi muda yang menerima pengetahuan dan nilai budaya dari generasi sebelumnya.

3. Strategi Pengarahan Aktor

Dalam membangun karakter, sutradara perlu memastikan bahwa pemain mampu menampilkan perilaku yang sesuai dengan karakter dan lingkungan budaya dalam cerita. Pengarahan pemain dilakukan melalui pengaturan ekspresi, gestur, dialog, blocking, serta interaksi antartokoh. Tokoh Adil, Kurip dan Dayat ditampilkan sebagai anak-anak yang memiliki karakter dan respons berbeda terhadap lingkungan serta permasalahan yang mereka hadapi. Interaksi ketiga tokoh dibangun melalui dialog, candaan, perdebatan, latihan silek dan aktivitas bersama. Pengarahan tersebut membuat hubungan persahabatan ketiga tokoh menjadi bagian penting dalam perkembangan cerita.

Perubahan karakter juga menjadi bagian dari strategi pengarahannya aktor. Tokoh-tokoh tersebut pada awalnya memiliki motivasi untuk menjadi pesilat yang mampu memenangkan pertandingan. Seiring dengan perkembangan cerita, mereka mulai memahami nilai yang terdapat dalam silek dan belajar mengendalikan diri. Pengarahan aktor merupakan bagian penting dari tugas sutradara karena aktor menjadi medium utama untuk mewujudkan karakter dan konflik dalam cerita. Menurut hasil wawancara langsung dengan sutradara, Arif Malinmudo mengarahkan

pemain agar ekspresi, tindakan dan interaksi mereka mendukung perkembangan karakter. Pengarahan tersebut menjadi penting karena karakter mereka harus terlihat natural dan tidak terlalu formal dalam memainkan adegan, sehingga mendukung munculnya budaya melalui performance. Gestur, cara bicara, posisi tubuh, serta interaksi antartokoh menjadi bagian dari tanda-tanda budaya yang dapat dibaca oleh penonton.

4. Strategi Penggunaan Bahasa Minangkabau

Penggunaan bahasa Minangkabau merupakan salah satu strategi untuk membangun identitas lokal dalam film. Penggunaan bahasa Minangkabau menjadi bagian dari strategi sutradara dalam menciptakan dunia cerita yang memiliki karakter budaya yang kuat. Dialog yang menggunakan bahasa Minangkabau membuat tokoh dan lingkungan cerita memiliki kedekatan dengan kehidupan masyarakat Minangkabau. Bahasa dalam film tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi tanda identitas. Ketika bahasa Minangkabau digunakan dalam percakapan antartokoh, penonton memperoleh penanda mengenai ruang sosial dan budaya tempat cerita berlangsung.

5. Strategi Pemilihan Lokasi dan Setting

Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan sutradara, pemilihan lokasi menjadi strategi penting karena ruang yang ditampilkan dalam film ikut membentuk pemahaman penonton mengenai budaya Minangkabau. Salah satu ruang yang memiliki fungsi penting adalah surau. Surau dipilih bukan semata-mata karena sesuai dengan kebutuhan cerita, tetapi karena memiliki fungsi budaya dan sosial dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Didalam film, surau menjadi tempat anak-anak belajar mengaji, berinteraksi dengan guru, serta memperoleh pembelajaran mengenai nilai kehidupan. Pemilihan lokasi yang memiliki keterkaitan dengan budaya membuat representasi budaya menjadi lebih kuat karena budaya ditampilkan melalui ruang tempat praktik budaya tersebut berlangsung.

6. Strategi Penggunaan Mise-en-scene

Strategi penyutradaraan juga diterapkan melalui pengaturan mise-en-scene yang meliputi setting, costume dan makeup, lighting. Penggunaan unsur-unsur tersebut menjadi bagian penting dalam proses penyutradaraan karena mise-en-scene merupakan aspek yang secara langsung dapat diamati melalui tampilan visual dalam film. Melalui pengaturan mise-en-scene, sutradara memiliki kendali terhadap bagaimana ruang, penampilan tokoh pencahayaan, gerak serta aktivitas pemain ditampilkan didalam sebuah adegan.

Dalam film *Surau dan Silek*, Arif Malinmudo tidak menggunakan mise-en-scene hanya untuk memenuhi kebutuhan estetika visual, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat latar sosial dan budaya cerita. Berbagai unsur visual yang ditampilkan memiliki keterkaitan dengan kehidupan masyarakat Minangkabau. Keberadaan surau sebagai setting, pakaian yang digunakan oleh tokoh, Al-Quran sebagai properti, aktivitas mengaji serta gerakan silek menjadi bagian dari tanda-tanda visual yang membentuk identitas budaya dalam film.

Strategi penggunaan mise-en-scene dalam film Surau dan Silek menunjukkan bahwa Arif Malinmudo tidak sekedar merekam atau memperlihatkan realitas budaya Minangkabau, tetapi membangun representasi budaya melalui pilihan-pilihan sinematik. Pemilihan dan penataan unsur visual tersebut menjadi cara sutradara untuk mengarahkan penonton dalam memahami budaya Minangkabau sebagai bagian dari kehidupan sosial, pendidikan, keagamaan dan proses pewarisan nilai kepada generasi muda.

B. ANALISIS STRATEGI ARIF MALINMUDO DALAM MEMPRESENTASIKAN BUDAYA MINANGKABAU PADA FILM SURAU DAN SILEK

1. Representasi Sistem Kepercayaan Melalui Surau

Salah satu bentuk representasi budaya Minangkabau dalam film Surau dan Silek terlihat melalui keberadaan surau sebagai runag kehidupan masyarakat. Surau tidak hanya diposisikan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai tempat berlangsungnya pendidikan agama dan pembentukan karakter anak-anak.



Gambar 2.

Adil dan teman-temannya sedang mengaji di surau
(Sumber: Hasil Tangkapan Layar Film Surau dan Silek)

Adegan pada menit 57:30 memperlihatkan tokoh Adil bersama teman-temannya sedang mengaji di surau. Anak-anak duduk dihadapan guru sambil memegang Al-Quran sebagai media pembelajaran. Pada adegan tersebut terdapat beberapa unsur mise-en-scene yang mendukung representasi sistem kepercayaan, yaitu setting surau, properti Al-Quran, kostum pemain, posisi duduk anak-anak, serta pengarahan aktor ketika mengikuti proses pembelajaran.

Penataan tersebut menunjukkan bahwa sutradara tidak hanya ingin memperlihatkan aktivitas mengaji, tetapi membangun pemahaman bahwa pendidikan agama merupakan bagian dari kehidupan anak-anak Minangkabau. Dalam perspektif Stuart Hall, surau, al-quran, guru dan aktivitas mengaji berfungsi sebagai tanda yang menghasilkan makna tertentu. Surau menjadi tanda ruang keagamaan sekaligus ruang pendidikan. Strategi sutradara dalam memilih dan menata unsur-unsur tersebut menghasilkan representasi masyarakat Minangkabau yang memiliki hubungan erat antara kehidupan budaya dan nilai agama.

2. Representasi Sistem Kepercayaan pengetahuan Melalui Silek

Salah satu kepercayaan, budaya Minangkabau dipresentasikan melalui silek sebagai sistem pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pada film *Surau dan Silek*, silek tidak hanya ditampilkan melalui gerakan fisik. Proses latihan memperlihatkan adanya hubungan antara guru dan murid. Guru memiliki posisi sebagai pihak yang memberikan pengetahuan, sedangkan anak-anak menjadi generasi yang menerima dan mempelajari pengetahuan tersebut.

Strategi sutradara dalam menampilkan proses latihan memungkinkan penonton memahami silek sebagai bagian dari proses pendidikan budaya. Gerakan tubuh, posisi pemain, kostum silek, ruang latihan, serta interaksi guru dengan murid merupakan unsur *mise-en-scene* yang membentuk tanda budaya. Dengan menggunakan anak-anak sebagai murid silek, Arif Malinmudo juga memperlihatkan proses pewarisan budaya. Pengetahuan silek tidak hanya berhenti pada generasi sebelumnya, tetapi diteruskan kepada generasi muda.

Dalam hal tersebut, strategi penyutradaraan yang digunakan Arif Malinmudo pada film *Surau dan Silek*, tidak hanya bertujuan menciptakan adegan latihan yang menarik secara visual, tetapi juga membangun makna bahwa silek merupakan pengetahuan budaya yang diwariskan dan dipelajari melalui proses pendidikan.

3. Representasi Silek Sebagai Pembentukan Karakter

Silek dalam film *Surau dan Silek* juga memiliki makna yang lebih luas daripada kemampuan fisik, latihan silek memperlihatkan nilai disiplin, pengendalian diri, tanggung jawab dan penghormatan terhadap guru. Strategi Arif Malinmudo terlihat melalui cara proses latihan ditempatkan dalam perkembangan cerita. Silek tidak berdiri sendiri sebagai tontonan, tetapi berkaitan dengan perubahan perilaku dan perkembangan karakter anak-anak. Silek dipresentasikan sebagai pengetahuan yang tidak hanya berkaitan dengan kemampuan fisik, tetapi juga pembentukan moral.

Dalam perspektif Stuart Hall, makna tersebut dibangun melalui hubungan antara gerakan silek, karakter, guru, konflik dan perkembangan cerita. Yang mana makna silek tidak hanya berasal dari gerakannya, tetapi dari bagaimana sutradara menempatkan gerakan tersebut dalam sistem tanda yang lebih luas.

4. Representasi Sistem Kesenian Melalui Silek

Silek juga dapat dianalisis sebagai bagian dari sistem kesenian masyarakat Minangkabau. Gerakan silek memiliki pola tubuh, teknik, serta bentuk visual tertentu yang membedakannya dari aktivitas fisik biasa. Dalam film *Surau dan Silek*, unsur tersebut dimanfaatkan oleh sutradara sebagai bagian dari strategi visual untuk mempresentasikan silek sebagai praktik budaya Minangkabau. Sutradara Arif Malinmudo memanfaatkan gerakan tubuh, kostum, ruang latihan dan koreografi sebagai unsur visual untuk memperlihatkan silek sebagai bagian dari budaya Minangkabau.

Pengarahan gerak pemain tidak hanya berfungsi untuk membangun adegan latihan silek, tetapi juga memperlihatkan bagaimana silek dipelajari, dipraktikkan dan diwariskan dalam lingkungan masyarakat Minangkabau. Melalui strategi tersebut,

representasi silek tidak hanya dibangun melalui dialog atau penjelasan verbal, tetapi juga melalui tubuh pemain sebagai tanda visual. Gerakan, pola latihan dan interaksi antar pemain menjadi tanda yang memberi pemahaman kepada penonton mengenai silek sebagai bagian dari kebudayaan Minangkabau.

5. Representasi Hubungan Adat dan Agama

Salah satu aspek penting yang ditampilkan dalam film *Surau dan Silek* adalah hubungan antara budaya Minangkabau dengan nilai-nilai agama Islam. Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan sutradara Arif Malinmudo, Hubungan tersebut tidak hanya disampaikan melalui dialog, tetapi dibangun melalui hubungan antara surau, silek, guru dan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Keempat unsur tersebut ditempatkan dalam satu lingkungan budaya yang memperlihatkan bahwa pendidikan agama dan pengetahuan budaya berjalan secara berdampingan.

Surau dipresentasikan sebagai ruang pendidikan dan pembentukan nilai-nilai keagamaan, sedangkan silek ditampilkan sebagai bagian dari pengetahuan dan praktik budaya yang diwariskan kepada generasi muda. Kehadiran guru sebagai figur pembimbing serta anak-anak sebagai penerima pengetahuan memperlihatkan adanya proses pewarisan nilai dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya. Surau dan silek tidak hanya ditampilkan sebagai dua unsur budaya yang berdiri sendiri, tetapi sebagai bagian yang saling berkaitan dalam membentuk karakter anak-anak.

Strategi penyutradaraan tersebut dapat dipahami sebagai upaya untuk mempresentasikan falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* melalui praktik kehidupan masyarakat. Sutradara tidak hanya menjelaskan secara konsep falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* secara langsung, tetapi menghadirkan maknanya melalui setting surau, gerakan pemain, interaksi guru dan murid serta aktivitas belajar agama dan berlatih silek. Unsur-unsur mise-en-scene tersebut berfungsi sebagai tanda yang membentuk pemahaman penonton mengenai keterkaitan antara adat, agama, pendidikan dan pembentukan karakter dalam budaya Minangkabau.

6. Analisis Strategi Sutradara Melalui Mise-en-scene

Strategi Penyutradaraan Pada Setiap Unsur Mise-en-scene Beserta Makna Representasi Budaya Pada Sistem Kepercayaan

NO	Aspek Analisis	Temuan
1	Setting	Arif Malinmudo memilih surau berusia 100 tahun yang masih mempertahankan arsitektur tradisional karena memiliki nilai sejarah dan budaya yang kuat, sebagaimana penjelasan Arif Malinmudo, bahwa surau bukan sekedar tempat pengambilan gambar, tetapi menjadi penanda keaslian budaya yang mempresentasikan fungsi bersejarah surau sebagai tempat ibadah, pendidikan, musyawarah serta pewarisan nilai dan pengetahuan masyarakat Minangkabau. Meskipun proses syuting dilakukan pada

		masa kini, penggunaan surau sebagai tempat bersejarah membangun kembali membangkitkan memori budaya masyarakat tentang fungsi surau pada masa lalu. (Wawancara; on line, 14Mei 2026).
2	Blocking	Guru ditempatkan pada posisi yang secara visual menjadi sebagai pusat perhatian, sedangkan murid duduk berhadapan dengan sikap hormat. Melalui pengaturan ruang seperti ini, sutradara membangun representasi mengenai hubungan dan penghormatan kepada guru sebagai salah satu nilai utama dalam budaya Minangkabau.
3	Pengarahan Aktor	Arif Malinmudo memilih gaya permainan naturalistik. Anak-anak tidak menampilkan ekspresi berlebihan. Mereka memperlihatkan gestur yang sederhana sebagaimana anak-anak yang sedang belajar mengaji dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana menurut Arif Malinmudo, ketika aktor itu hanya fokus pada dirinya, pada dialognya, pada bahasa Minangnya tapi dia tidak fokus atau tidak memahami dialog makna dari lawan mainnya, maka yang terjadi kita tidak bisa mengejar kesempurnaan dari si aktor tersebut. (Wawancara, On line. 14 Mei 2026) Strategi pengarahan aktor seperti ini memperlihatkan bahwa representasi budaya dibangun melalui perilaku sehari-hari, bukan melalui simbol-simbol budaya yang berlebihan.
4	Kostum Dan Properti	Pada wawancara online 14 Mei 2026, Arif Malinmudo menyebutkan, Khusus untuk yang mempresentasikan Minangkabau, memang ada ditemukan discene-scene silek itu sendiri. Seperti memakai baju silat Minangkabau yaitu celana galembong. Walaupun pada dasarnya baju silat sama semuanya hampir sama. Harus longgar, yang bisa membuat si pemain silat leluasa ketika berlatih. Diluar scene-scene yang tidak berhubungan dengan silat, semuanya berlaku normal dan wajar untuk sehari-hari

5	Pencahayaan	Penggunaan pencahayaan hangat (<i>warm lighting</i>) merupakan bagian dari strategi penyutradaraan Arif Malinmudo dalam membangun suasana emosional di dalam surau. Sutradara memilih dominasi warna-warna hangat untuk menciptakan kesan akrab, nyaman dan dekat antara guru dengan para murid, meskipun secara naratif para tokoh belum saling mengenal sebelumnya. Pencahayaan tidak hanya berfungsi sebagai elemen teknis untuk menerangi ruang, tetapi juga sebagai unsur artistik yang membantu memperkuat hubungan antartokoh serta suasana religius dalam surau. Sutradara membangun surau sebagai runag yang menghadirkan kehangatan, kebersamaan dan proses pembentukan karakter.
6	Pelaku Figur	Arif Malinmudo melakukan casting dengan memilih aktor yang memahami budaya Minangkabau dan orang asli Minangkabau. Sebagaimana menurut Arif Malinmudo, pemain diarahkan dan diajak untuk memahami dialog dan makna dridialog-dialog pemain-pemain lain, sehingga ketika mereka beraksi, baik ebagai orang yang berdialog atau orang yang merespon dialog orang lain, pemain akan mendapat gestur, mimik dan respon yang tepat (Wawancara, On line. 14 Mei 2026) Kemudian memberikan latihan mengenai etika surau serta mengarahkan ekspresi, gestur dan intonasi dialog saat shooting agar karakter tampak asli. dalam hal ini, akting mempresentasikan nilai religius, penghormatan kepada guru mengaji, kedisiplinan serta pemahaman terhadap falsafah <i>Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah</i> .

Hasil analisis scene/adengan ini menunjukkan bahwa strategi penyutradaraan Arif Malinmudo dalam kegiatan mengaji di surau bukan hanya berfungsi membangun estetika visual film, tetapi juga menjadi teknik utama dalam merepresentasikan budaya Minangkabau. Surau direpresentasikan sebagai ruang pendidikan agama atau nilai keagamaan yang mengintssegrasikan nilai penghormatan kepada guru, dan proses pewarisan budaya antargenerasi. Budaya Minangkabau dalam film *Surau dan Silek* tidak dirpresentasikan hanya sebagai identitas visual, akan tetapi sebagai sistem nilai yang dihadirkan melalui pengelolaan unsur-unsur sinematik.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penyutradaraan Arif Malinmudo dalam mempresentasikan budaya Minangkabau pada film *Surau dan Silek* diterapkan tidak hanya berfokus pada pencapaian kebutuhan dramatik cerita, tetapi juga menjadi bagian dari

proses pembentukan representasi budaya Minangkabau. Arif Malinmudo memanfaatkan berbagai unsur penyutradaraan, mulai dari pemilihan cerita, casting, pengarahan pemain, pemilihan lokasi, penggunaan bahasa Minangkabau, hingga penggunaan mise-en-scene untuk membangun dunia cerita yang memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Minangkabau.

Strategi tersebut menghasilkan representasi budaya Minangkabau yang tidak hanya memperlihatkan bentuk-bentuk budaya secara visual, tetapi juga menyampaikan nilai, pengetahuan, dan makna yang berada di balik praktik budaya tersebut. Surau dipresentasikan sebagai ruang pendidikan agama dan pembentukan karakter, sedangkan silek dipresentasikan sebagai pengetahuan budaya yang memiliki dimensi fisik, moral, sosial dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Bordwell, D., dan Thompson, K. (2008). *Film Art: An Introduction* (8th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rabiger, M. (2008). *Directing: Film Techniques and Aesthetics*. Amsterdam: Focal Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Jurnal Ilmiah

- Chaniago, P. (2020). Representasi Pendidikan Karakter dalam Film Surau dan Silek (Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure). *Journal of Islamic Education Policy (JIEP)*, 5(1). <https://journal.iain-manado.aac.id>
- Fitri, D. (2019). Representasi Ideologi Minangkabau dalam Film Surau dan Silek Ditinjau dari Kajian Semiotika. *Jurnal Seni dan Budaya*, [volume dan halaman tidak tersedia].
- Hasanah, N. F. L. (2024). Character Values in the Film "Surau dan Silek" (A Semiotic Analysis of Charles Sanders Peirce). *Cinematology: Journal of Film and Television Studies*, <https://ejournal.upi.edu/index.php/Cinematology/article/view/40739>
- Hidayat, B. A. (2020). Representasi Kebudayaan Minangkabau Berdasarkan Persepsi Generasi Muda Minangkabau (Studi pada Film Surau dan Silek). *Skripsi*, Universitas Indonesia. <https://lib.ui.ac.id>
- Khairunnisa, A. (2020). Representasi Nilai-Nilai Karakter Masyarakat Minangkabau pada Film Surau dan Silek. *Skripsi*, Universitas Medan Area. <https://repositori.uma.ac.id>
- Rahmah, M., Habibi, M. L., & Rifa'i, A. (2023). Silek Minangkabau Pada Film "Surau dan Silek". *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 10(2). <https://journal.stainkudus.ac.id>

Artikel Media

- Amanda, G. (2017, April 26). Film Surau & Silek Angkat Budaya Minang yang Lama

Terlupakan. *Republika Online*. <https://ameera.republika.co.id>
Antara News. (2017, February 17). "Surau dan Silek" Tayang di Bioskop-Bioskop Mulai April. *Antara News*. <https://www.antaranews.com>
Antara News. (2017, October 1). Surau dan Silek Kenalkan Budaya Minang di Italia. *Antara News*. <https://www.antaranews.com>

Skripsi Tesis

Arief, M. (2016). Film Surau dan Silek (Ketika Anak-Anak Menemukan Sebuah Makna). *Tesis S2*, Institut Seni Indonesia Surakarta.
Azhiima, F. (2023). Representasi Nilai Budaya Adat Minangkabau dalam Film Surau dan Silek Karya Arif Malinmudo. *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
Pramudawardani, E. (2024). Representasi Budaya Basilek dalam Film Surau dan Silek. *Skripsi*, Universitas Ahmad Dahlan.